

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tanaman pangan merupakan sektor penting bagi Indonesia. Tanaman pangan adalah kelompok tanaman yang menghasilkan bahan pangan sebagai sumber energi untuk menopang kehidupan manusia. Terdapat banyak jenis sumber karbohidrat sebagai salah satu sumber pangan di seluruh dunia baik itu terdiri dari serealia maupun umbi-umbian. Indonesia sendiri saat ini memprioritaskan empat jenis tanaman pangan di Indonesia yaitu padi, jagung, kedelai, dan ubi kayu.

Ubi kayu merupakan salah satu komoditi tanaman pangan Indonesia yang kaya akan manfaat. Ubi kayu atau sering disebut juga singkong, kini tidak hanya untuk pangan pokok, tapi bahan baku pakan ternak, kosmetik, farmasi, hingga energi. Bahkan ubi kayu pun berperan serta dalam produk ramah lingkungan. Tidak dapat dipungkiri ubi kayu dapat menjadi bahan baku industri pembuatan plastik ramah lingkungan dan bahan bakar bio-ethanol. Seperti yang dijelaskan bahwa peranan ubi kayu sangat besar dalam memenuhi kebutuhan pangan dan pengembangan industri. Tidak hanya itu, ubi kayu pun berperan serta dalam mengatasi masalah rawan pangan. Menurut Sembiring (2011), ubi kayu memiliki keunggulan dibandingkan dengan tanaman pangan lain, diantaranya dapat tumbuh di lahan kering dan kurang subur, daya tahan terhadap penyakit relative tinggi, masa panennya yang tidak diburu waktu sehingga dapat dijadikan lumbung hidup.

Data BPS tahun 2014 produksi ubi kayu nasional mencapai 23,43 juta ton. Namun tahun 2015 berdasarkan Angka Ramalan II BPS malah menurun 2,26% atau

sekitar 22,91 juta ton. Hal ini karena adanya penurunan luas panen sebesar 2,32%, tetapi produktivitasnya terjadi peningkatan sebesar 0,06%.

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Ubi Kayu Nasional Tahun 2011-2015

No	Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ha)	Produktivitas (ku/ ha)
1	2011	1184696	24044025	202,96
2	2012	1129688	24177372	214,02
3	2013	1065752	23936921	224,60
4	2014	1003494	23436384	233,55
5	2015	949253	21790956	229,56

Sumber : BPS 2015

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang memiliki luas lahan pertanian yang besar sehingga produksi pertanian menjadi salah satu yang patut diperhitungkan. Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa Kabupaten Pati merupakan salah satu sentra pertanian ubi kayu yang berada pada posisi ke dua setelah Wonogiri di Provinsi Jawa Tengah dengan produksi ubi kayu 661.975 ton serta produktivitas tertinggi sebesar 435,51 kuintal per hektar.

Tabel 2. Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Ubi Kayu Provinsi Jawa Tengah

No	Kabupaten	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ku/ha)
1	Wonosobo	5.862	188.715	321,93
2	Klaten	887	27.809	313,52
3	Karanganyar	4.005	131.244	327,70
4	<b>Pati</b>	<b>15.200</b>	<b>661.975</b>	<b>435,51</b>
5	Wonogiri	52.833	878.580	166,29

Sumber : BPS Jawa Tengah 2015 (diolah)

Besarnya produksi ubi kayu di Jawa Tengah tidak lepas dari peran daerah atau kabupaten penyangga produksi ubi kayu salah satunya Kabupaten Pati. Varietas yang dibudidayakan adalah ubi kayu UJ-5 yang memiliki kandungan HCN tinggi untuk kebutuhan produksi industri tepung tapioka sehingga tidak dapat dikonsumsi langsung. Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa Kabupaten Pati sebagai

penghasil pertanian ubi kayu juga mengalami fluktuasi baik luas panen maupun produksinya, akan tetapi jika diperhatikan lebih lanjut produktivitas ubi kayu di Kabupaten Pati tetap mengalami peningkatan.

Tabel 3. Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Ubi Kayu Kabupaten Pati Tahun 2011-2015

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
1	2011	17.431	532.874	305,70
2	2012	19.696	732.961	372,14
3	2013	16.163	689.325	432,05
4	2014	17.871	744.745	416,73
5	2015	15.200	661.975	435,51

Sumber : BPS Kabupaten Pati 2011-2015 (diolah)

Pada Tabel 3 dapat dicermati bahwa di tahun 2014 produksi ubi kayu meningkat dari 689.325 ton menjadi 744.745 ton namun produktivitasnya menurun. Pada tahun 2015, produktivitasnya kembali naik meskipun lahan pertanian untuk komoditas ubi kayu berkurang. Berkurangnya lahan ini disebabkan oleh alih fungsi lahan ubi kayu ke tebu.

Sentra ubi kayu di Kabupaten Pati tersebar di beberapa kecamatan diantaranya Kecamatan Dukuhseti, Cluwak, Gunungwungkal, Margoyoso, Trangkil, Tlogowungu, Gembong, Margorejo, dan Kayen. Sebagai sentra ubi kayu di Jawa Tengah, Kabupaten Pati juga terkenal sebagai penghasil tepung tapioka yang merupakan salah satu olahan dari ubi kayu.

Tabel 4. Produksi Ubi Kayu Kabupaten Pati Berdasarkan Kecamatan Tahun 2013-2015

No	Kecamatan	Produksi		
		2013	2014	2015
1	Gembong	116.257	122.360	120.372
2	Tlogowungu	160.023	181.604	148.430
3	Margoyoso	57.992	75.768	40.431
4	Gunungwungkal	82.207	95.677	80.453
5	Cluwak	101.622	130.398	122.436

Sumber: BPS Kabupaten Pati 2015 (diolah)

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa Kecamatan Cluwak merupakan Kecamatan dengan produksi ubi kayu terbesar kedua di Kabupaten Pati sebesar 122.436 ton meskipun mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Peningkatan produksi ubi kayu pun gencar dilakukan salah satunya dengan program intensifikasi komoditas ubi kayu melalui pembentukan kelompok tani. Intensifikasi pertanian merupakan usaha yang dilakukan petani untuk meningkatkan hasil pertanian dengan cara mengoptimalkan lahan pertanian yang sudah tersedia. Intensifikasi dianjurkan untuk menghasilkan produk pertanian yang menghasilkan produk pertanian yang tahan penyakit, menghasilkan buah, sayur, dan makanan pokok yang berkualitas tinggi dan unggul. Dalam pelaksanaan intensifikasi pertanian, petani memperhatikan masalah pengelolaan tanah, pengadaan bibit unggul, penanaman, pemupukkan, pemberantasan hama serta penyakit pada tanaman, pemanenan dan kegiatan selama pasca panen.

Program intensifikasi pertanian di Indonesia dilatarbelakangi oleh keinginan pemerintah dan rakyat untuk memperoleh hasil panen yang layak, cukup untuk memenuhi kebutuhan di dalam negeri, serta meningkatkan kualitas hasil produksi petani. Salah satu tujuan adanya program intensifikasi ini dilatarbelakangi

oleh banyaknya kebutuhan ubi kayu di Kabupaten Pati untuk produksi tepung tapioka. Program intensifikasi ini dikhususkan untuk ubi kayu dengan kandungan HCN yang untuk kebutuhan produksi tepung tapioka maka dipilihlah ubi kayu varietas UJ-5 yang memiliki ubi besar dengan kandungan HCN yang cukup tinggi. Keberhasilan program intensifikasi tidak lepas dari peran kelembagaan kelompok tani di suatu wilayah. Kelompok tani menjadi salah satu wadah penyalur program intensifikasi yang dilakukan oleh pemerintah. Keberadaan kelompok tani mampu memberikan bantuan penyuluhan maupun modal yang mampu meningkatkan kesejahteraan petani.

## **B. Rumusan Masalah**

Sebagai sentra ubi kayu di Jawa Tengah, Kabupaten Pati masih menghadapi permasalahan. Kendala yang dihadapi petani ubi kayu di Kabupaten Pati dari sisi produksi antara lain kesulitan pasokan pupuk dan jika ada pun harga jual pupuk naik, kurangnya bantuan permodalan dan sulitnya mencari buruh tani. Permasalahan lain yaitu tidak semua daerah di Kabupaten Pati dapat menghasilkan produktivitas ubi kayu secara maksimal. Kecamatan Cluwak menjadi salah satu daerah penghasil ubi kayu dengan produktivitas rata-rata hanya sebesar 300 ku/ha. Jumlah ini terlihat lebih rendah dibandingkan produktivitas rata-rata ubi kayu Kabupaten Pati.

Menanggapi permasalahan para petani ubi kayu, pemerintah melakukan program intensifikasi ubi kayu untuk peningkatan produktivitas ubi kayu di daerah-daerah potensial dengan pengadaan pupuk organik untuk kelompok tani yang tersebar di Kabupaten Pati. Dengan adanya program intensifikasi diharapkan

adanya peningkatan produktivitas ubi kayu tanpa perluasan lahan. Pada program intensifikasi, untuk tahun pertama tiap kelompok tani ubi kayu mendapatkan bantuan berupa pupuk organik patogan sebagai pupuk untuk budidaya ubi kayu. Setelah dirasa program ini berhasil, pada musim kedua para petani harus membeli pupuk organik sendiri namun hal ini dirasa bermanfaat bagi para petani karena dengan penggunaan pupuk ini produktivitas ubi kayu dapat meningkat. Meskipun begitu, masih banyak juga petani yang menerapkan usahatani ubi kayu secara konvensional seperti yang selama ini petani lakukan. Jadi sampai sekarang terdapat dua macam usahatani ubi kayu yaitu program intensifikasi dan konvensional.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka dapat disusun identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perbandingan biaya, pendapatan dan keuntungan dari usahatani ubi kayu program intensifikasi dan konvensional di Desa Bleber Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati ?
2. Bagaimana perbandingan kelayakan usahatani ubi kayu program intensifikasi dan konvensional?

### **C. Tujuan**

1. Mengetahui perbandingan biaya, pendapatan dan keuntungan dari usahatani ubi kayu program intensifikasi dan konvensional di Desa Bleber Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati.
2. Mengetahui perbandingan kelayakan usahatani ubi kayu program intensifikasi dan konvensional..

**D. Kegunaan**

1. Memberikan informasi kepada petani sebagai pertimbangan dalam upaya untuk mengembangkan ubi kayu dan meningkatkan pendapatan dari usahatani ubi kayu.
2. Memberikan informasi bagi pihak-pihak ataupun institusi terkait sebagai referensi dalam pengambilan keputusan dan kebijakan terkait usahatani ubi kayu.
3. Memberikan manfaat bagi pembaca, baik sebagai tambahan pengetahuan maupun literatur referensi.